

# **PENGALAMAN PEREMPUAN BEKERJA DALAM MELAKSANAKAN TUGAS KESEHATAN KELUARGA DI WILAYAH JAKARTA, BOGOR, TANGERANG, BEKASI**

**Henny Permatasari\*, Achir Yani S. Hamid\*\*, Setyowati\*\*\***

## **Abstrak**

Penelitian fenomenologi yang berperspektif perempuan ini bertujuan mendapatkan gambaran pengalaman perempuan bekerja berkeluarga dalam melaksanakan perawatan keluarga. Partisipan ditetapkan dengan metode purposif berjumlah enam orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis dengan metode Collaizz's. Hasil penelitian mengidentifikasi delapan tema utama dan satu tema tambahan yaitu alasan perempuan bekerja, kekhususan perempuan bekerja, kemampuan manajerial perempuan bekerja, dukungan sosial, kemampuan melaksanakan tugas kesehatan keluarga, kesenjangan antara harapan pekerja dan dukungan institusi kerja, diskriminasi gender, kebutuhan pekerja terhadap pelayanan kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perempuan bekerja mampu melaksanakan tugas kesehatan keluarga dengan dipengaruhi pengetahuan tentang masalah kesehatan, dukungan dari keluarga dan tenaga kesehatan profesional serta hak pekerja untuk mendapatkan jaminan pelayanan kesehatan. Perempuan bekerja juga memiliki kebutuhan khusus terhadap pelayanan kesehatan. Perawat kesehatan kerja diharapkan dapat meningkatkan pelayanan keperawatan yang bersifat promotif untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan perempuan bekerja.

**Kata kunci:** dukungan sosial, perawat kesehatan kerja, perempuan bekerja, tugas kesehatan keluarga

## **Abstract**

*There is evident that the working women experience numerous problems. The purpose of this feminine perspective phenomenological research was to describe the experience of married working women in carrying out family's health tasks. There were six women purposively selected to participate in this study. Data was collected using in-depth-interview, exploring the experience of working women in carrying out family's health tasks and issues related to the experience. Collaizz's method was utilized to analyse the corrected qualitative data. The result of this study revealed nine themes were the reason for women to work, specification of social support, ability to carry out family health tasks, gap between expectation and insitution's supporting, working women perception of gender discrimination, women's need to health care. The research concluded that the working women were capable to carry family health taks which is influenced by their knowledge on health problems, the support of family and professional health providers and the right of providers to have health insurance. The working women also have the special needs of health care services. It is recommended that occupational health nurses should provide nursing care including health promotion and maintenance of health status of working women.*

**Key words:** family health tasks, occupational health nursing, social supports, working women

---

## **LATAR BELAKANG**

Peran tradisional perempuan yaitu menikah, melahirkan, merawat anak, dan mengurus suami, secara perlahan tetapi pasti telah berubah. Perempuan kini banyak berperan besar sebagai pendukung ekonomi keluarga. Jumlah perempuan bekerja di seluruh dunia meningkat secara tajam dari 54% pada tahun 1950 menjadi 66% pada tahun 1990 dan diproyeksikan jumlahnya akan mencapai melebihi 80% pada tahun 2010 (ILO, 2005).

Perempuan Indonesia pun banyak yang bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga hingga kebutuhan aktualisasi dirinya. Data Biro Pusat Statistik (BPS) tahun 2000 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 40,6 juta tenaga kerja perempuan atau 40% dari total angkatan kerja. Angka ini bertambah 1,18% setiap tahunnya (Depnakertrans RI, 2005).

Perempuan bekerja dituntut produktif dan tetap melaksanakan tugas-tugas merawat anak dan keluarga yang termasuk tugas kesehatan keluarga. Beban peran ganda tersebut dapat menurunkan kualitas kehidupan perempuan bekerja. Kenyataan di lapangan pun yang menunjukkan banyak faktor yang menyebabkan perempuan pekerja mendapatkan kendala untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut. Beberapa faktor tersebut yaitu alasan ekonomi, kurang optimalnya dukungan dari suami, diskriminasi gender di tempat kerja, peraturan dan kebijakan ketenagakerjaan yang belum berpihak pada perempuan, serta belum optimalnya layanan kesehatan termasuk keperawatan bagi perempuan pekerja.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan kesehatan tenaga kerja, lingkungan kerja dan keluarganya serta upaya peningkatan produktivitas kerja merupakan tanggung jawab perawat *Occupational Health Nursing* (OHN). Namun, masalah-masalah yang berhubungan dengan tenaga kerja perempuan, khususnya perempuan yang berperan ganda, belum terlayani dengan optimal oleh perawat OHN. Perawatan kesehatan kerja di Indonesia hanya terfokus pada pelayanan kesehatan di klinik yang meliputi penanganan kasus kegawatdaruratan serta penyakit-penyakit akut yang dialami oleh tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran pengalaman perempuan bekerja berkeluarga dalam melaksanakan perawatan keluarga.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode riset kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Partisipan penelitian ini adalah perempuan pekerja yang telah menikah, bersuami dan memiliki anak, yang ditetapkan dengan metode purposif dan berdomisili di wilayah Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi. Partisipan melaksanakan peran ganda, yaitu peran sebagai perempuan yang bekerja purna waktu di luar rumah dan peran sebagai ibu rumah tangga.

Enam orang partisipan yang berminat telah diberikan penjelasan tentang tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode Collaizz's.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Alasan perempuan bekerja

Semua partisipan menyatakan melakukan aktifitas kerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan. Sebagian besar partisipan menyatakan dalam kondisi ekonomi yang sulit seperti sekarang ini, tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber pendapatan dari suami. Pendapatan ganda (*double income*) dirasakan sebagai suatu keharusan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan hidup secara layak seperti pernyataan partisipan sebagai berikut:

*"...mungkin yang pertama ekonomi ya...untuk kondisi zaman sekarang ini, susah kalau cuma ngandelin income dari suami..."* (P3)

Alasan lain bagi perempuan untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri seperti memperluas pergaulan, menambah wawasan, serta mengamalkan ilmu yang dimiliki.

### 2. Kekhususan perempuan yang bekerja

Semua perempuan yang bekerja dalam penelitian ini pernah mengalami kehamilan, persalinan, nifas, dan merawat bayi baru lahir. Pengalaman mereka pada umumnya hampir sama, yaitu mengalami perubahan fisiologis dan psikologis akibat kehamilan seperti pernyataan partisipan sebagai berikut:

*"...memang bulan-bulan pertama, saya merasa...apa...ya? Kok nggak...stamina tu kurang..apa morning sickness berat sekali, sampai-sampai saya bilang ke atasan, kalo saya nggak kuat gimana nih..Saya nggak bisa kerja dengan kondisi seperti ini..."* akhirnya sampai titik saya tidak mampu, saya minta cuti dan diberikan cuti selama satu bulan..." (P2)

### 3. Kemampuan manajerial perempuan yang bekerja

Perempuan yang bekerja mampu melakukan manajemen waktu sebagai strategi penting yang perlu ditetapkan, untuk melaksanakan peran sebagai ibu rumah tangga, isteri, dan sekaligus pekerja. Hal ini diungkapkan partisipan sebagai berikut:

*“... kalau saya, pagi biasanya handle anak dulu, makanan anak, sebelum pergi anak itu sudah bereslah...kalau sekarang saya harus manage waktu banget, kalau nanti saya mau pulang sore, gimana nih? Oke saya datang lebih pagian... .”* (P6)

### 4. Dukungan sosial terhadap perempuan bekerja

Semua perempuan bekerja dalam penelitian ini menyatakan bahwa dukungan suami dan keluarga besar (orang tua, mertua, adik, kakak, saudara ipar) sangat besar dan menjadi sistem pendukung utama perempuan bekerja. Ini dinyatakan partisipan sebagai berikut:

*“...alhamdulillah suami saya orangnya tidak banyak menuntut. Jadi karena dia salah satu yang mendukung karir saya, jadi dia tidak...isteri itu harus melayani ini...sangat apa ya...pengertian gitu ya...dalam artian mulai dari pagi hari, kami seperti berbagi tugas yang memang secara nggak langsung dengan sendirinya... .”* (P2)

### 5. Kemampuan perempuan bekerja melaksanakan tugas kesehatan keluarga

Perempuan yang bekerja memiliki kemampuan untuk mengenali masalah kesehatan keluarga dari tanda dan gejala yang ditimbulkan. Pengetahuan perempuan bekerja tentang masalah kesehatan juga didapatkan dari membaca buku, majalah, koran serta media elektronik seperti radio dan televisi yang saat ini mudah diakses. Ini diungkapkan partisipan sebagai berikut:

*“...pertama kali, kita lihat dulu tanda dan gejalanya atau keluhan dari sakitnya bagaimana...kalau memang kita tahu dan memang sakit...atau gejala-gejalanya apa, sebisa mungkin akan saya lakukan tindakan yang saya tahu...misalnya kalau lagi panas ya, tindakan*

*pertama kali ya diukur suhunya dulu, kemudian di kompres, kemudian dikasih obat penurun panas, trus kalo memang panasnya nggak sembuh-sembuh, baru udah beberapa hari, saya bawa ke RS untuk diperiksa lebih lanjut...apakah ada penyakit yang berbahaya... .”* (P5)

### 6. Kesenjangan antara harapan perempuan yang bekerja dan dukungan yang diberikan oleh institusi kerja

Semua partisipan menyatakan dukungan yang diberikan oleh institusi terhadap perempuan pekerja belum optimal. Jaminan sosial dan pelayanan kesehatan yang diberikan, hanya untuk pekerja saja. Jaminan tersebut belum dapat dinikmati oleh suami dan anak pekerja.

### 7. Persepsi perempuan bekerja terhadap diskriminasi gender di lingkungan kerja

Semua partisipan menyatakan pekerja laki-laki dianggap lebih pandai, menguasai kemampuan teknis, serta lebih tahan banting di lingkungan kerja, dibandingkan dengan pekerja perempuan. Seperti pernyataan partisipan sebagai berikut:

*“...ada posisi-posisi tertentu kalau di bank memang preferensinya ini laki-laki, ini perempuan...misalnya, teller itu kan kebanyakan selalu dipilih perempuan...karena untuk aspek servis gitu...sementara untuk programmer kita cenderung kebanyakan laki-laki, tapi menurut saya ini bukan karena gender, tapi logikanya laki-laki memang kuat di logika, lebih tahan, endurancenya tinggi, programmer kan kadang-kadang kalo lagi di bawah deadline, dia bisa kerja dua hari dua malam nggak masalah gitu...”* (P3)

### 8. Kebutuhan khusus perempuan bekerja terhadap pelayanan kesehatan

Satu orang partisipan yang berprofesi sebagai wartawan majalah wanita menginginkan adanya cuti *haid* untuk pegawai perempuan. Partisipan tersebut juga menambahkan bahwa intitusi tempatnya bekerja seharusnya memberikan dukungan terhadap temannya yang sedang mengikuti program untuk memiliki anak. Namun, ia juga sangat mendukung salah satu kebijakan di tempat kerjanya yang telah menyediakan ruangan khusus untuk pekerja yang ingin memberikan ASI.

Hal ini seperti dinyatakan oleh partisipan sebagai berikut:

*“...harusnya diperhatikannya, saya dengar kalau untuk pre menstruasi itu kan suka sakit, katanya ada peraturan tenaga kerja yang memberikan hak cuti gitu ya dua hari...kita malah udah sempet ngomong ke Pemred, masalah ini bagaimana...?” Kalau saya mungkin untuk karyawan perempuan lebih diperhatikan mungkin nggak hanya karyawan perempuan tapi karyawan laki-laki juga, tapi karena disini dominan perempuan, mungkin yang masalah reproduksi segala macam...misalnya ada temen-temen yang lagi program untuk punya anak...gitu kan...kayaknya disupport dengan cara ya...maksudnya diberi dukungan dalam arti mulai dari yang kecil-kecil yang kita dulu deh ya...” (P6)*

## **9. Kebutuhan perempuan bekerja yang bersifat seimbang antara kehidupan pribadi dan pekerjaan**

Dua orang partisipan menyatakan sebelum mempunyai anak mereka menyukai aktivitas rekreasi yang dilakukan dengan teman-teman setelah selesai jam kantor atau pada hari libur. Aktivitas tersebut tidak dapat lagi dilakukan setelah mereka melahirkan dan mempunyai anak. Sebenarnya mereka masih ingin melakukan aktivitas tersebut untuk bersosialisasi dan mengurangi kejenuhan di rumah dan di tempat kerja seperti dinyatakan partisipan sebagai berikut:

*“...Dulu ya, saya bisa pulang kantor main tennis, jogging sama temen-temen, fitness, mau latihan driving (golf) segala macam bisa ya...sekarang jadi nggak intens lagi main sama mereka, geng gaul istilahnya lajang-lajang cosmo (partisipan tertawa)...” (P3)*

## **PEMBAHASAN**

### **1. Alasan perempuan bekerja**

Semua partisipan menyatakan melakukan aktifitas kerja di luar rumah untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan teori kebutuhan manusia dari Maslow (1960). Kebutuhan tersebut sangat beragam mulai dari kebutuhan yang bersifat dasar,

kebutuhan akan harga diri, dan aktualisasi diri. Sebagian besar partisipan menyatakan dalam kondisi ekonomi yang sulit seperti sekarang ini tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber pendapatan dari suami sehingga pendapatan ganda dirasakan sebagai suatu keharusan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan hidup secara layak

Alasan lain bagi perempuan untuk bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri seperti memperluas pergaulan, menambah wawasan, serta mengamalkan ilmu yang dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat salah seorang tokoh feminis dunia Boserup (1970) yaitu pendidikan bagi perempuan dapat menambah akses perempuan untuk masuk ke pasar kerja. Latar belakang pendidikan partisipan dalam penelitian ini memang sangat beragam, mulai dari lulusan Sekolah Menengah Pertama hingga Magister Ekonomi dan Bisnis. Dengan demikian, kesempatan perempuan untuk memperoleh pendidikan memang mampu meningkatkan potensi penghasilan mereka, menambah aspirasi untuk mencari kerja dan mengubah pandangan perempuan terhadap peran tradisional mereka dalam rumah tangga.

### **2. Kekhususan perempuan yang bekerja**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja memperoleh hak cuti hamil dan melahirkan. Mereka memanfaatkan hak cuti tersebut untuk merawat bayi dan keluarga, karena memiliki anggapan bahwa nanti setelah kembali masuk kerja waktu yang dapat digunakan untuk merawat anak sangatlah terbatas. Pengalaman partisipan tersebut ternyata bertentangan dengan Shreve dan Lone (2002) yang justru berpendapat bahwa pada masa cuti melahirkan sebaiknya seorang pekerja perempuan telah menyiapkan dirinya dan sarana pendukung lainnya seperti tempat penitipan bayi atau perawat atau orang lain yang dapat memberikan dukungan kepada pekerja, ketika harus kembali bekerja. Menurut mereka dalam masa cuti tersebut perempuan pekerja memanfaatkan waktu yang ada untuk beristirahat dan mengembalikan kondisi tubuhnya menjadi prima untuk kembali bekerja.

### **3. Kemampuan manajerial perempuan bekerja**

Temuan yang lain dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja mampu melakukan manajemen waktu sebagai strategi penting yang perlu ditetapkan untuk melaksanakan peran sebagai ibu rumah tangga, isteri dan sekaligus pekerja. Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Leung, Arthur dan Martinson (2002). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan dalam masa post partum (bekerja maupun tidak bekerja) menyatakan membutuhkan orang lain untuk merawat bayinya. Selain kemampuan mengatur waktu, perempuan yang bekerja juga menyatakan harus dapat mengatasi konflik yang terjadi dalam rumah tangga dan menetapkan prioritas antara tugas sebagai ibu dan isteri dengan tugas sebagai pekerja.

### **4. Dukungan sosial terhadap perempuan bekerja**

Shaw (1998) mengungkapkan bahwa secara umum perempuan yang bekerja akan mengharapkan dukungan dari suami untuk saling berbagi peran dalam merawat anak dan menjalankan tugas-tugas dalam rumah tangga. Dukungan suami yang sangat besar terhadap isteri yang bekerja adalah bentuk konsekuensi sikap suami terhadap isteri yang bekerja. Dalam kondisi ekonomi seperti sekarang manakala ibu mempunyai kontribusi yang besar dalam menegakkan ekonomi rumah tangga, para suami memiliki kesadaran untuk membagi urusan rumah tangga berdua dengan isteri. Suami menunjukkan kerja sama yang baik dengan isteri bahkan terlibat dalam urusan domestik rumah tangga seperti membantu mencuci, masak, membersihkan rumah bahkan mengasuh anak. Adanya hubungan simbiosis tersebut menjadikan suami isteri menanggung beban rumah tangga bersama.

### **5. Kemampuan perempuan bekerja melaksanakan tugas kesehatan keluarga**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja memiliki kemampuan untuk mengenali masalah kesehatan keluarga dari tanda dan gejala yang timbul. Tanda dan gejala

seperti suhu tubuh anak yang meningkat, batuk-batuk, sesak napas, pilek, dan perubahan perilaku anak yang semula ceria menjadi pendiam atau rewel memberikan petunjuk kepada ibu bahwa anaknya mengalami masalah kesehatan. Pengetahuan perempuan bekerja tentang masalah kesehatan didapatkan dari buku, majalah, koran, radio, dan televisi.

Semua perempuan bekerja dalam penelitian ini memiliki kemampuan mengambil keputusan untuk mengatasi masalah kesehatan. Keputusan yang diambil ditetapkan setelah berkomunikasi dengan suami. Keputusan untuk mengatasi masalah kesehatan juga sangat dipengaruhi oleh adanya jaminan pemeliharaan kesehatan untuk pekerja. Sebagian besar perempuan bekerja dalam penelitian ini memiliki kemampuan merawat anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan untuk mengatasi masalah kesehatan, serta menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan. Bila anak atau suami menderita penyakit yang dianggap berat maka mereka akan meninggalkan pekerjaan untuk merawat anak atau suami di rumah atau di rumah sakit. Jika kondisi anggota keluarga yang sakit sudah dianggap lebih baik maka perempuan yang bekerja akan mendelegasikan sebagian tugas merawat anggota keluarga tersebut kepada pembantu rumah tangga atau pengasuh anak. Upaya ini dilakukan sebagai strategi untuk menjaga sikap profesional dalam bekerja dan tidak mengabaikan tugas-tugas di tempat kerja.

### **6. Kesenjangan antara harapan perempuan bekerja dan dukungan yang diberikan institusi**

Pengalaman perempuan bekerja yang menyatakan kurang mendapatkan dukungan dari institusi kerja juga terdapat dari penelitian ini. Walau hanya sebagian kecil, perempuan bekerja dalam penelitian ini menyatakan jaminan pelayanan kesehatan yang diberikan oleh institusi baru dinikmati oleh pekerja sendiri tidak termasuk suami dan anak. Hal ini memiliki kesenjangan dengan undang-undang No. 3/1992 tentang Jaminan Sosial Tenaga Kerja yang mengatur hak pekerja mendapat jaminan pelayanan kesehatan.

## 7. Persepsi perempuan yang bekerja terhadap diskriminasi gender di lingkungan Kerja

Temuan menarik lain dalam penelitian ini adalah semua perempuan bekerja dalam penelitian ini mengakui memiliki pengalaman pembagian kerja gender di lingkungan kerja mereka. Menurut *Women Research Institute* (2005), pembagian kerja gender adalah perbedaan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan akibat penerimaan masyarakat terhadap perbedaan peran, kegiatan, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang lazim berlaku dalam masyarakat tersebut.

Temuan lain yang menarik dalam penelitian ini adalah pernyataan tegas salah satu partisipan bahwa perempuan lebih memiliki *handicap* atau kekurangan dibandingkan laki-laki, jadi bukan karena adanya diskriminasi gender. Menurutnya setelah menikah dan memiliki anak produktifitas perempuan cenderung turun karena perempuan mempunyai tugas utama yaitu mengurus rumah tangga dan keluarga. Partisipan ini juga menambahkan bahwa jabatan strategis yang sempat dipegang oleh perempuan yang belum menikah biasanya akan dilepaskan setelah perempuan tersebut menikah dan memiliki anak. Pendapat partisipan tersebut menunjukkan bahwa diskriminasi gender itu tidak ada, yang ada hanyalah kesadaran perempuan sendiri untuk mengurangi aktifitas kerja mereka setelah mempunyai keluarga.

Temuan penelitian ini selain mengungkapkan penerimaan perempuan secara sadar dan tidak sadar terhadap ketidakadilan gender juga mengidentifikasi adanya perasaan tidak berdaya yang dialami oleh perempuan pekerja yang mengalami bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Ketika pekerja laki-laki mendapatkan tunjangan isteri dan anak serta jaminan pelayanan kesehatan untuk seluruh anggota keluarga (maksimal tiga anak), maka pekerja perempuan hanya dapat menerima perbedaan tersebut. Pekerja perempuan merasa sulit untuk mengubah kebijakan yang dianggap merugikan perempuan.

## 8. Kebutuhan khusus perempuan bekerja terhadap pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini juga mengidentifikasi kebutuhan perempuan yang bekerja terhadap layanan kesehatan. Kebutuhan tersebut tidak hanya berupa pelayanan kuratif tetapi mereka juga membutuhkan pelayanan kesehatan yang bersifat preventif dan promotif. Perempuan bekerja dalam penelitian ini menyatakan ingin mendapatkan informasi tentang kesehatan yang bermanfaat sehingga dapat memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan dirinya dan keluarganya.

Kebutuhan perempuan bekerja terhadap layanan kesehatan yang bersifat khusus perempuan mampu diidentifikasi oleh penelitian ini. Perempuan bekerja dalam penelitian ini menyatakan keinginan untuk mendapatkan cuti haid. Menurut mereka keluhan yang dialami sebagian besar perempuan bekerja sebelum mendapatkan menstruasi (*premenstrual syndrome/ PMS*) sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari institusi kerja.

Temuan ini memperkuat dukungan terhadap jutaan perempuan bekerja yang telah terlebih dahulu menuntut insitusi kerja untuk merealisasikan hak mereka untuk mendapatkan cuti haid. Hak tersebut telah diatur dalam Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Pasal 81. Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mahnida, Rejeki, dan Hakim (1996) tentang perlakuan diskriminatif perusahaan terhadap pekerja wanita dan sikap pekerja wanita dalam menghadapinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari 61 perusahaan didapatkan 21 (34,4%) perusahaan memberikan cuti haid, sedangkan 40 perusahaan (65,6%) tidak memberikan cuti haid bagi karyawan perempuan.

## KESIMPULAN

Motivasi utama perempuan bekerja dan tetap melakukan aktifitas kerja setelah mereka

mempunyai suami dan anak adalah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan yang bekerja memiliki kemampuan manajerial untuk mengatur pelaksanaan tugas sehari-hari yaitu tugas sebagai ibu rumah tangga dan tugas sebagai perempuan yang bekerja di luar rumah, dengan dukungan dari berbagai sumber. Perempuan bekerja mampu melaksanakan tugas kesehatan keluarga. Kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan tentang masalah kesehatan, dukungan dari keluarga, dukungan dari pemberi pelayanan kesehatan, serta hak pekerja untuk mendapatkan jaminan pelayanan kesehatan.

Perawat Kesehatan Kerja belum dikenal di lingkungan perempuan yang bekerja. Perawat Kesehatan Kerja juga belum memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat promotif untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan perempuan yang bekerja secara khusus maupun peningkatan derajat kesehatan seluruh tenaga kerja secara umum.

Peneliti memberikan saran berdasarkan temuan penelitian ini kepada perempuan bekerja untuk meningkatkan perilaku hidup sehat, seperti mengonsumsi makanan yang bergizi, melakukan olah raga secara teratur, istirahat yang cukup serta berperilaku asertif kepada atasan, bawahan maupun teman sejawat untuk menghindari beban kerja yang berlebihan dan stres di tempat kerja. Perempuan bekerja juga diharapkan untuk mempersiapkan fisik, mental dan dukungan dari berbagai sumber, jika menginginkan kehamilan/anak, untuk mencegah timbulnya masalah atau konflik yang akan mempengaruhi peran sebagai ibu dan peran sebagai perempuan bekerja.

Institusi kerja diharapkan dapat menghargai perempuan yang bekerja sebagai mitra dengan memperhatikan bahwa terdapat kekhususan khas dalam diri seorang perempuan yang perlu dilindungi, yaitu hal yang berhubungan dengan reproduksinya. Hanya perempuan yang mengalami haid, melahirkan dan menyusui. Upaya melindungi hal-hal yang berkaitan dengan kekhususan tersebut

tidak berarti “memanjakan perempuan”. Pemerintah pun diharapkan dapat memberikan dukungan kepada profesi perawat untuk melaksanakan pelayanan keperawatan kesehatan kerja di seluruh institusi kerja sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku (HH, YA).

---

\* Staf Akademik Keperawatan Komunitas FIK UI

\*\* Staf Akademik Keperawatan Jiwa FIK UI

\*\*\* Staf Akademik Keperawatan Maternitas FIK UI

---

## KEPUSTAKAAN

- Arivia, G. (2006). *Feminisme sebuah kata hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bhasin, K., Khan, K.S. (1987). *Persoalan pokok mengenai feminisme dan relevansinya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan Kalyanamitra.
- Boserup, E. (1970). *Womens role in economic development*. New York: St. Martin Press.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions*. USA: Sage Publications Inc.
- Department of Gender and Women's Health World Health Organization. (2003). *En-gendering the Millenium Development Goals (MDGs) on health*. Geneva: WHO.
- Fitzpatrick, & Grasso, J. (1984). *Pregnancy and work*. New York: Avon.
- Friedman, M.M. (2003). *Family nursing: Research, theory, and practice. 6 th edition*. Connecticut: Appleton & Lange.
- Hitchcock, J.E., Schubert, P.E., & Thomas, S.A. (1999). *Community health nursing: Caring in action*. Washington: Delmar Publisher.
- ILO. (1999). <http://www.ilo.org>, diperoleh 25 Januari, 2006.

Leung, S., Arthur, G.D., Martinson, I.. (2004). Stress in women with postpartum depression: a phenomenological study, *Journal of Advanced Nursing*. Vol 51 (4), Agustus. Blackwell Publishing.

Matteson, S.P. (2001). *Women's health during the childbearing years: A community based approach*. Philadelphia: Mosby, Inc.

Noerdin, E., Aripurnami., Hodijah, N.S. (2005). *Modul pelatihan analisa gender & anggaran berkeadilan gender*. Jakarta: Women Research Institute.